



Peran QRIS dalam Digitalisasi Sistem Pembayaran UMKM: Analisis Manfaat dan Hambatan

Atanasius Basilika Chrisna Dellon^{1*}, Aisyah Lovayudina Retang², Anna Triwijayati³, Catharina Aprilia Hellyani⁴

¹⁻⁴Intenasional Business Management, Universitas Machung Indonesia

*Penulis Korespondensi: 112310013@student.machung.ac.id

Abstract. *This study examines the role of QRIS as a non-cash payment system in supporting the digitalization of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Indonesia. The rapid growth of digital transactions has encouraged MSMEs to adopt more efficient, practical, and secure payment systems. This study aims to integrate the benefits and barriers of QRIS, map its position in the MSME digitalization process, and develop a conceptual framework for future research. A descriptive qualitative approach with a literature study design was employed, utilizing relevant academic sources related to QRIS, MSMEs, digital payments, and user behavior. Data were analyzed using content analysis by comparing, interpreting, and synthesizing findings from selected literature. The results indicate that QRIS contributes to simplifying transactions, improving operational efficiency, reducing cash dependency, and supporting MSMEs' adaptation to digital payment trends. However, its implementation remains constrained by factors such as digital literacy, user readiness, trust, and infrastructural limitations. The study also highlights that QRIS adoption is influenced not only by technological advantages but also by perceived value and user trust. Therefore, QRIS can be positioned as a strategic instrument in accelerating the digital transformation of MSME payment systems. The findings imply the need for further empirical research to examine the direct impact of QRIS adoption on MSME performance and sustainability.*

Keywords: Digitalization; Literature Study; MSMEs; Non-Cash Payments; QRIS.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran QRIS sebagai sistem pembayaran non-tunai dalam mendukung digitalisasi UMKM di Indonesia. Perkembangan transaksi digital yang pesat mendorong UMKM untuk mengadopsi sistem pembayaran yang lebih efisien, praktis, dan aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan manfaat dan hambatan QRIS, memetakan posisinya dalam proses digitalisasi UMKM, serta membangun kerangka konseptual bagi penelitian selanjutnya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kepustakaan yang bersumber dari literatur akademik terkait QRIS, UMKM, pembayaran digital, dan perilaku pengguna. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi dengan membandingkan, menafsirkan, dan mensintesis temuan dari literatur yang dipilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS mampu menyederhanakan transaksi, meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi ketergantungan pada uang tunai, serta mendukung adaptasi UMKM terhadap tren pembayaran digital. Namun, implementasinya masih menghadapi hambatan berupa literasi digital, kesiapan pengguna, kepercayaan, dan keterbatasan infrastruktur. Selain itu, adopsi QRIS tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknologi, tetapi juga oleh perceived value dan trust pengguna. Dengan demikian, QRIS dapat diposisikan sebagai instrumen strategis dalam percepatan transformasi digital sistem pembayaran UMKM. Penelitian ini merekomendasikan perlunya studi empiris untuk mengkaji dampak langsung penerapan QRIS terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM.

Kata Kunci: Digitalisasi; Pembayaran Non-Tunai; QRIS; Studi Kepustakaan; UMKM.

1. LATAR BELAKANG

Dalam perekonomian Indonesia, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran yang sangat strategis karena menjadi penopang utama aktivitas ekonomi, pencipta lapangan kerja, dan penggerak pemerataan pendapatan (Muh Syata, 2025). Data pemerintah menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi sebesar 60,51% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menyerap 96,92% tenaga kerja, dan pada 2019 mencapai 65,46 juta unit usaha (Nurdiyanti & Permadi, 2019). Dalam konteks ini, kebutuhan UMKM terhadap sistem pembayaran yang efisien, praktis, dan mudah digunakan menjadi semakin penting,

terutama karena perilaku konsumen juga semakin bergeser ke transaksi nontunai. Perkembangan QRIS memperkuat fenomena tersebut; pada Semester I 2025, QRIS telah menjangkau 57 juta pengguna dan 39,3 juta merchant, dengan 93,16% merchant berasal dari UMKM (Hanafi, 2026).

Meskipun demikian, persoalan utama yang mendorong kajian ini adalah bahwa adopsi QRIS pada UMKM belum berjalan secara merata dan belum selalu sejalan dengan potensi manfaatnya (Ajeng Muningsih & Rahardiansah, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intensi UMKM menggunakan QRIS dipengaruhi oleh persepsi positif terhadap kemudahan transaksi, pengaruh lingkungan sekitar, serta hambatan seperti kualitas koneksi internet, biaya penggunaan, dan batas transaksi. Penelitian lain juga menemukan bahwa dominasi pembayaran tunai, rendahnya literasi digital, dan infrastruktur TIK yang belum merata masih menjadi tantangan utama dalam implementasi QRIS. Dengan demikian, terdapat jarak antara potensi QRIS sebagai solusi pembayaran digital dan realitas penerapannya di lapangan (Ulil et al., 2025).

Dari sisi efisiensi, penelitian menunjukkan bahwa QRIS dapat mempercepat proses pembayaran, mengurangi pengelolaan uang tunai, dan meningkatkan daya saing usaha (Ekaputra et al., 2024). Dari sisi hambatan, kajian lain menyoroti rendahnya literasi digital, gangguan jaringan, serta kesiapan infrastruktur sebagai kendala penerapan. Sementara itu, dari sisi perilaku konsumen, penelitian menemukan bahwa QRIS memudahkan transaksi, memberi kenyamanan bagi pembeli dan penjual, serta dapat memengaruhi perilaku konsumsi (Sulistiana et al., 2024). Namun, hasil-hasil tersebut belum banyak disusun dalam satu sintesis konseptual yang komprehensif sehingga masih diperlukan kajian yang menghubungkan manfaat, hambatan, dan respons konsumen secara terpadu.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini perlu ditulis untuk menyusun pemahaman teoritis yang lebih utuh mengenai QRIS dalam konteks UMKM (Hidayatun et al., 2025). Fokus utama kajian ini adalah mengintegrasikan manfaat dan hambatan QRIS, memetakan posisi QRIS dalam proses digitalisasi UMKM, serta membangun kerangka berpikir bagi penelitian selanjutnya. Dengan demikian, QRIS tidak hanya dipahami sebagai alat pembayaran digital, tetapi juga sebagai instrumen transformasi usaha yang berpotensi meningkatkan efisiensi transaksi, memperkuat interaksi dengan konsumen, dan mendukung inklusi keuangan, meskipun keberhasilannya tetap sangat bergantung pada kesiapan pelaku usaha dan dukungan ekosistem yang memadai (Sabyan, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa kajian mengenai QRIS pada UMKM menjadi penting dan relevan untuk ditulis karena berada pada titik pertemuan antara transformasi digital, kebutuhan efisiensi usaha, dan perubahan perilaku konsumen ke arah cashless (Kriswandaru et al., 2024). Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya pemahaman tentang peran, manfaat, dan hambatan implementasi QRIS pada UMKM di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

UMKM dan Digitalisasi Sistem Pembayaran

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia karena perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta penyerapan tenaga kerja. Dalam konteks perkembangan ekonomi digital, UMKM dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan sistem transaksi, khususnya peralihan dari sistem pembayaran tunai menuju non-tunai (Depriyani, 2025).

Digitalisasi sistem pembayaran menjadi bagian integral dalam transformasi UMKM, karena memberikan efisiensi dalam proses transaksi, meningkatkan kecepatan layanan, serta memperluas akses pasar (Anang Prasetya, 2021). Perubahan perilaku konsumen yang semakin terbiasa menggunakan metode pembayaran digital juga memperkuat urgensi bagi UMKM untuk mengadopsi sistem pembayaran yang lebih modern (Amory, Mudo, & J, 2025). Dengan demikian, digitalisasi pembayaran tidak lagi bersifat opsional, melainkan menjadi kebutuhan strategis dalam menjaga daya saing usaha.

QRIS sebagai Sistem Pembayaran Non-Tunai

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan standar kode QR nasional yang digunakan untuk mengintegrasikan berbagai metode pembayaran digital dalam satu sistem yang seragam (Natalia Kristanty, 2024). Kehadiran QRIS bertujuan untuk menciptakan sistem pembayaran yang lebih efisien, aman, andal, dan inklusif.

Bagi UMKM, QRIS memberikan kemudahan dalam menerima pembayaran dari berbagai aplikasi hanya melalui satu kode QR (Natsir et al., 2023). Hal ini tidak hanya menyederhanakan proses transaksi, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada uang tunai serta meminimalkan potensi kesalahan dalam pengelolaan pembayaran (Muslimawati, 2024). Oleh karena itu, QRIS dapat diposisikan sebagai instrumen penting dalam mendukung percepatan transformasi digital pada sektor UMKM, khususnya dalam aspek sistem pembayaran.

Teori Penerimaan Teknologi dan Perilaku Pengguna

Pemanfaatan QRIS pada UMKM dapat dijelaskan melalui pendekatan teori penerimaan teknologi, terutama *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB) (Widowati et al., 2022a). Dalam perspektif TAM, penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan (Joan Tony Sitinjak, 2021). Semakin tinggi tingkat kemanfaatan dan kemudahan yang dirasakan, maka semakin besar kemungkinan teknologi tersebut diadopsi.

Sementara itu, TPB menekankan bahwa perilaku penggunaan teknologi dipengaruhi oleh sikap individu terhadap teknologi, norma subjektif, serta kontrol perilaku yang dirasakan (Sodik et al., 2022). Dengan demikian, keputusan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial. Integrasi kedua teori tersebut memberikan pemahaman bahwa adopsi QRIS merupakan hasil interaksi antara faktor teknologi, individu, dan lingkungan (Kumoro et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, menelaah, serta menginterpretasikan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penggunaan QRIS pada UMKM di Indonesia. Objek penelitian ini adalah literatur ilmiah yang membahas QRIS dalam konteks UMKM, khususnya yang berkaitan dengan aspek manfaat, hambatan implementasi, penerimaan teknologi, serta perilaku pengguna dalam sistem pembayaran digital. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh artikel ilmiah yang relevan dengan topik QRIS dan UMKM, baik yang berasal dari jurnal nasional maupun sumber akademik lain yang kredibel. Adapun sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber secara sengaja berdasarkan kriteria kesesuaian topik, kebaruan publikasi, kualitas sumber, serta relevansi terhadap tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah yang memuat pembahasan mengenai QRIS, UMKM, digitalisasi sistem pembayaran, manfaat, hambatan, serta perilaku konsumen. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji artikel berdasarkan judul, abstrak, serta isi keseluruhan untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Literatur yang telah terpilih kemudian diklasifikasikan dan didokumentasikan sesuai dengan tema pembahasan guna mempermudah proses analisis. Instrumen penelitian

yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, yang didukung oleh pedoman telaah literatur untuk membantu dalam proses identifikasi, pengelompokan, dan pencatatan informasi penting dari setiap sumber yang dianalisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan melalui proses pembacaan secara mendalam, pengelompokan informasi, perbandingan antar temuan, serta penafsiran terhadap isi literatur yang telah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari berbagai penelitian terdahulu terkait penggunaan QRIS pada UMKM. Melalui teknik tersebut, peneliti melakukan sintesis terhadap temuan-temuan yang ada guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai manfaat QRIS, hambatan implementasinya, serta keterkaitannya dengan perilaku pengguna dalam konteks digitalisasi pembayaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Sintesis Literatur

Berdasarkan sintesis terhadap literatur yang dianalisis, QRIS dapat dipahami bukan semata-mata sebagai instrumen pembayaran digital, melainkan sebagai bagian dari perubahan struktur transaksi pada era ekonomi digital (Adelia Maulia, 2022). Bank Indonesia menempatkan QRIS sebagai standar QR Code pembayaran nasional yang dirancang untuk memfasilitasi transaksi yang cepat, mudah, murah, aman, dan andal (Susila Atmaja & Hartono Paulus, 2022). QRIS juga diposisikan sebagai pintu masuk ekosistem digital bagi UMKM serta sebagai instrumen yang mendukung inklusi ekonomi dan keuangan. Selain itu, QRIS diluncurkan pada 17 Agustus 2019 dan wajib digunakan mulai 31 Desember 2019, sehingga sejak awal memang diarahkan sebagai standar nasional, bukan sekadar inovasi tambahan dalam sistem pembayaran (Pratini Ayu Aringga, 2023).

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pembahasan mengenai QRIS pada UMKM cenderung mengerucut pada dua dimensi besar. Dimensi pertama adalah manfaat QRIS dalam meningkatkan efisiensi transaksi, menyederhanakan proses pembayaran, serta memperluas akses UMKM terhadap ekosistem digital (Muslimawati, 2024). Dimensi kedua adalah hambatan implementasi, terutama yang berkaitan dengan kesiapan pelaku usaha, literasi digital, kebiasaan transaksi tunai, dan persepsi keamanan terhadap sistem pembayaran digital (Santika et al., 2021). Dengan demikian, QRIS tidak dapat dipahami hanya dari sisi teknologi,

tetapi juga dari kesiapan pengguna dan konteks usaha yang menggunakannya (Bella et al., 2024).

Pembahasan

Manfaat QRIS bagi UMKM

Dalam konteks UMKM, QRIS memberikan manfaat yang cukup signifikan karena mampu menyederhanakan proses pembayaran harian (Indah, Amanda, Dia, Alba, & Alim, 2025). Bank Indonesia menjelaskan bahwa satu kode QR dapat digunakan untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi pembayaran, sehingga merchant tidak perlu menyiapkan banyak metode pembayaran yang berbeda (Torisman et al., 2025). Untuk UMKM skala mikro dan kecil, model Merchant Presented Mode (MPM) statis bahkan dinyatakan sangat cocok karena cukup menampilkan satu stiker atau print-out QRIS dan proses transaksi dapat langsung dilakukan oleh konsumen melalui pemindaian kode. Mekanisme ini membuat transaksi menjadi lebih ringkas, mengurangi kebutuhan uang kembalian, dan mempercepat pelayanan kepada pelanggan (Puspita et al., 2025).

Dari sisi biaya, QRIS juga memberikan keuntungan bagi pelaku usaha mikro. Dalam ketentuan resmi Bank Indonesia, transaksi QRIS untuk usaha mikro dikenai MDR 0% untuk nominal sampai dengan Rp500.000, sedangkan transaksi di atas nominal tersebut dikenai MDR 0,3%. Untuk usaha kecil, menengah, dan besar, MDR ditetapkan 0,7% (Ariani et al., 2025). Kebijakan ini menunjukkan bahwa QRIS dirancang tidak hanya untuk memudahkan pembayaran, tetapi juga untuk menjaga keterjangkauan biaya bagi pelaku usaha kecil (Alfiana et al., 2025). Dengan demikian, QRIS mendukung efisiensi operasional UMKM sekaligus memberi ruang yang lebih besar bagi usaha mikro untuk mengadopsi pembayaran digital tanpa beban biaya yang tinggi (Aulia et al., 2025).

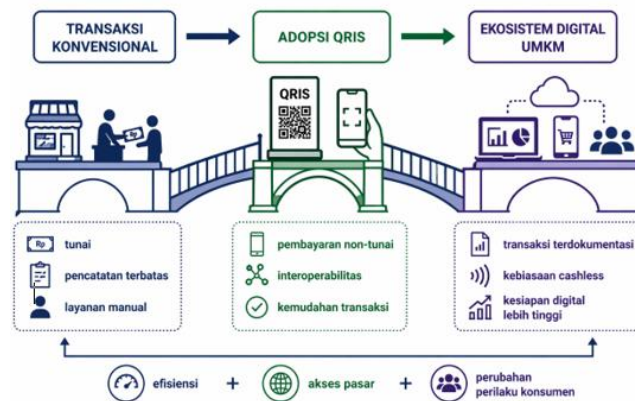


Gambar 1. Mekanisme sederhana bagaimana QRIS meningkatkan efisiensi transaksi pada UMKM (Sumber: Sintesa Penulis (2026)).

Manfaat QRIS juga terlihat dari perkembangan adopsinya yang sangat luas. Pada Semester I 2025, QRIS telah menjangkau 57 juta pengguna dan 39,3 juta merchant, dengan 93,16% merchant di antaranya merupakan UMKM (Mutia Romadani, 2025). Pada periode yang sama, transaksi QRIS mencapai 6,05 miliar transaksi dengan nilai Rp579 triliun (Fajar Nasution, 2022). Data ini memperlihatkan bahwa QRIS telah berkembang dari sekadar inovasi pembayaran menjadi infrastruktur transaksi yang penting dalam mendukung kegiatan ekonomi sehari-hari, khususnya pada sektor UMKM (W. Hidayat, 2025).

Selain itu, QRIS terus diperluas melalui inovasi fitur (Alfiana et al., 2025). Bank Indonesia saat ini juga mengembangkan QRIS TUNTAS, QRIS Tanpa Pindai (TAP), QRIS Tanpa Tatap Muka, dan QRIS Antarnegara (Natalia Kristanty, 2024). QRIS TUNTAS memungkinkan transfer dana antarpengguna serta tarik tunai dan setor tunai melalui kanal yang terhubung, sedangkan QRIS TAP memanfaatkan teknologi NFC agar transaksi cukup dilakukan dengan mendekatkan ponsel ke terminal pembayaran. Pengembangan ini menunjukkan bahwa QRIS bukan sistem yang statis, melainkan terus berevolusi mengikuti kebutuhan transaksi masyarakat dan UMKM (Santika et al., 2021).

Untuk memperjelas posisi konseptual QRIS dalam keseluruhan pembahasan, artikel ini menempatkan QRIS bukan hanya sebagai instrumen pembayaran non-tunai, tetapi sebagai mekanisme transisi yang menghubungkan praktik transaksi konvensional dengan ekosistem digital UMKM yang lebih terintegrasi (Alfiana et al., 2025). Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, titik awal digitalisasi berada pada pola transaksi konvensional yang masih ditandai oleh penggunaan tunai, pencatatan yang terbatas, dan layanan yang bersifat manual. Melalui adopsi QRIS, UMKM mulai memasuki tahap transisi yang ditandai oleh pembayaran non-tunai, interoperabilitas antar-aplikasi, dan kemudahan proses transaksi (Pratini Ayu Aringga, 2023). Tahap ini kemudian mendorong terbentuknya ekosistem digital UMKM yang lebih matang, yang tercermin pada transaksi yang semakin terdokumentasi, terbentuknya kebiasaan cashless, serta meningkatnya kesiapan digital pelaku usaha. Dalam konteks ini, QRIS tidak hanya menghasilkan efisiensi operasional, tetapi juga memperluas akses pasar dan mendorong perubahan perilaku konsumen menuju transaksi digital. Dengan demikian, Gambar 2 merangkum inti hasil sintesis bahwa QRIS berperan sebagai jembatan strategis yang mengaitkan manfaat operasional, pengurangan hambatan transaksi, dan percepatan transformasi digital UMKM dalam satu alur yang utuh (Jundy Kumoro et al., 2024).



Gambar 2. Posisi QRIS sebagai jembatan dari transaksi konvensional menuju ekosistem digital UMKM (Sumber : Sintesa Penulis (2026))

Hambatan Implementasi QRIS pada UMKM

Meskipun manfaat QRIS cukup besar, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa implementasinya pada UMKM masih menghadapi sejumlah hambatan (Natsir et al., 2023). Hambatan tersebut terutama berkaitan dengan kesiapan pelaku usaha dalam memahami dan mengoperasikan sistem pembayaran digital, kepercayaan terhadap keamanan transaksi, serta kebiasaan yang masih kuat dalam penggunaan uang tunai (Muslimawati, 2024). Dalam banyak kasus, adopsi teknologi baru tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fitur, tetapi juga oleh kesiapan pengguna untuk mengubah kebiasaan transaksi yang selama ini sudah dianggap aman dan familiar (Putri, 2025).

Dari sisi operasional, penggunaan QRIS mensyaratkan merchant untuk mendaftar melalui PJP berizin Bank Indonesia, melengkapi data usaha, menunggu proses verifikasi, dan menggunakan aplikasi merchant yang sesuai (Khoirunnisa, 2023). Bagi sebagian pelaku UMKM, terutama usaha yang masih berada pada tahap awal digitalisasi, proses ini dapat dipersepsikan sebagai tambahan langkah administratif. Selain itu, Bank Indonesia menetapkan bahwa nominal transaksi QRIS dibatasi maksimal Rp10.000.000 per transaksi, sehingga dalam beberapa kasus QRIS belum sepenuhnya dapat menggantikan kebutuhan transaksi dengan nominal yang lebih besar (Arjang, Ausat, & Prasetya, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan QRIS bukan terletak pada konsepnya, melainkan pada kesiapan infrastruktur, pemahaman pengguna, dan kesesuaian fitur dengan kebutuhan usaha (Husni, Gunawan, & Putri, 2025).

QRIS dalam Proses Digitalisasi UMKM

Berdasarkan sintesis literatur, posisi QRIS dalam proses digitalisasi UMKM dapat dipahami sebagai jembatan antara transaksi konvensional dan ekosistem pembayaran digital (Nuranyanto & Raharja, 2021.). QRIS tidak hanya memfasilitasi pembayaran, tetapi juga mendorong UMKM untuk masuk ke sistem usaha yang lebih modern, terhubung, dan terdokumentasi (Saragi, 2025). Bank Indonesia secara eksplisit menyebut QRIS sebagai game changer dalam pembayaran digital yang diarahkan untuk mendorong inklusi dan konektivitas pembayaran lintas negara. Hal ini memperlihatkan bahwa QRIS memiliki peran strategis yang melampaui fungsi pembayaran biasa (Indah et al., 2025).

Peran tersebut semakin jelas jika melihat perluasan QRIS antarnegara. Saat ini QRIS Antarnegara telah dapat digunakan di Malaysia, Thailand, dan Singapura, dan pada 2025 Bank Indonesia juga mengumumkan bahwa masyarakat Indonesia dapat melakukan pembayaran menggunakan QRIS di Jepang melalui merchant yang berpartisipasi (Saputri, 2021). Perluasan ini menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya relevan untuk kebutuhan domestik, tetapi juga menjadi bagian dari konektivitas ekonomi regional. Bagi UMKM, kondisi ini membuka peluang yang lebih luas, terutama dalam konteks wisata, perdagangan, dan transaksi lintas negara yang semakin terintegrasi (Torisman et al., 2025).

Dari sudut pandang digitalisasi UMKM, QRIS dapat dipetakan sebagai inovasi yang mempercepat tiga hal sekaligus, yaitu efisiensi transaksi, perluasan akses pasar, dan pembentukan kebiasaan pembayaran non-tunai (Widowati et al., 2022). UMKM yang mengadopsi QRIS cenderung lebih siap menghadapi perubahan perilaku konsumen yang makin terbiasa dengan transaksi digital. Dengan demikian, QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai indikator sejauh mana UMKM telah bergerak menuju digitalisasi usaha yang lebih matang (Rahmatullah, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil sintesis dan pembahasan literatur, dapat disimpulkan bahwa QRIS memiliki peran yang strategis dalam mendorong digitalisasi sistem pembayaran pada UMKM di Indonesia (Ekaputra et al., 2020). QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi yang mempermudah proses pembayaran, tetapi juga menjadi instrumen yang mendukung efisiensi operasional, mempercepat layanan, serta membantu UMKM beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen yang semakin terbiasa menggunakan pembayaran non-tunai (Sulistiana et

al., 2024). Dalam konteks ini, QRIS dapat diposisikan sebagai jembatan antara sistem pembayaran konvensional dan ekosistem digital yang lebih modern (Rahmatullah, 2022).

Meskipun demikian, implementasi QRIS pada UMKM belum sepenuhnya optimal (Afiful Ichwan, 2025). Sejumlah hambatan masih ditemukan, terutama yang berkaitan dengan literasi digital, kebiasaan menggunakan uang tunai, kesiapan pelaku usaha, serta persepsi terhadap keamanan dan kemudahan sistem pembayaran digital (Widowati et al., 2022). Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan QRIS tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh trust dan perceived value yang dirasakan pengguna. Semakin tinggi tingkat kepercayaan dan manfaat yang dirasakan, semakin besar kemungkinan QRIS diterima dan digunakan secara berkelanjutan oleh pelaku UMKM maupun konsumen (M. Hidayat, 2025).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan studi kepustakaan dari jurnal-jurnal yang relevan di Indonesia, sehingga belum menggambarkan kondisi implementasi QRIS secara langsung di lapangan (Nuranyanto & Raharja, 2021.). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris agar dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adopsi QRIS serta dampaknya terhadap perkembangan UMKM secara nyata (Afiful Ichwan, 2025).

DAFTAR REFERENSI

- Adelia Maulia. (2022). *Analisis pembayaran nontunai melalui aplikasi Dana pada UMKM bersertifikat halal terhadap pertumbuhan laba dalam perspektif ekonomi syariah (studi pada UMKM bersertifikat halal di Kota Metro)*.
- Afiful Ichwan. (2025). Peran QRIS dalam transaksi UMKM di lingkungan kampus UIN Raden Intan Lampung: Ditinjau perspektif ekonomi Islam. *Ab-Joiec: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 3(02), 74–81. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v3i02.922>
- Ajeng Muningsar, R., & Rahardiansah, T. (2024). Pemberdayaan hukum pembayaran digital melalui penggunaan teknologi Quick Response Code Indonesian Standard di masyarakat. *Jurnal Pengembangan Hukum Indonesia*, 6(3), 394–417. <https://doi.org/10.14710/jphi.v6i3.394-417>
- Alfiana, A., Sintesa, N., Dwihandoko, T. H., Lestari, E. B., & Nersiwad, N. (2025). Analisis penerimaan QRIS di kalangan UMKM. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(2), 1723–1744. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i2.1528>
- Amory, J. D. S., Mudo, M., & J. R. (2025). Transformasi ekonomi digital dan evolusi pola konsumsi: Tinjauan literatur tentang perubahan perilaku belanja di era internet. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 28–37. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14608>
- Anang Prasetya. (2021). *Pengaruh teknologi finansial (fintech) terhadap transformasi sistem pembayaran*.

- Ariani, D. V., Utomo, S., & Gegana, R. P. (2025). Implementasi hukum atas pembebanan biaya dalam transaksi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). *Media Hukum Indonesia*, 3(4), 34–42. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17232793>
- Arjang, A., Ausat, A. M. A., & Prasetya, Y. B. (2025). Optimalisasi sistem informasi dalam meningkatkan daya saing UMKM: Analisis sinergi inovasi digital dan fenomena FOMO dalam dinamika pasar. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 68–76. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14629>
- Aulia, T. Z., Sudarmanto, E., Fauziah, D. A., Prayogi, G. D., Windasari, I., Afifi, Z., & Zainuddin, Z. (2025). UMKM mandiri finansial: Menuju sukses melalui akuntansi digital. *Dst*, 5(2), 91–100. <https://doi.org/10.47709/dst.v5i2.7199>
- Bella, A., Pujiyanto, A., Raharjo, A., & Abdulaziz, M. F. (2024). Analisis pelaksanaan pembelajaran PJOK dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri se-Kecamatan Sumowono. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/journals/inapes>
- Depriyani, M. (2025). Aksime digitalisasi sistem pembayaran berbasis QR code untuk mendorong transaksi non-tunai di pasar tradisional di Kota Yogyakarta. *Aksime*, 2(2). <https://doi.org/10.32503/aksime.v2i2.7083>
- Ekaputra, P. S., Ciptosari, F., & Halim, T. (2020). Adopsi teknologi pembayaran digital QRIS di kalangan UMKM Labuan Bajo: Tantangan dan peluang. *JAVOK: Jurnal Akademisi Vokasi*.
- Fajar Nasution. (2022). *Analisis faktor keberhasilan QRIS dalam menciptakan era pembayaran digital di Kota Medan*.
- Hanafi, A. E. (2026). Analisis penggunaan QRIS sebagai metode transaksi pembayaran digital di Kota Metro. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 8679–8685. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7245>
- Hidayat, M., Najiyah, C. J., & Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. (2025). Kendala dan strategi penerapan QRIS pada UMKM: Warung Bakso Mas Timbul. *Jurnal Sains Student Research*, 3(5), 241–254. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i5.5421>
- Hidayat, W. (2025). Penguatan collaborative governance berbasis partisipatif dalam mengatasi hambatan digitalisasi UMKM di Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. <https://doi.org/10.31289/publika.v13i2.16261>
- Hidayatun, B., & Wathan, N. (2025). Persepsi pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital di Kabupaten Sumbawa: Pendekatan kualitatif. *Jurnal Nirta: Studi Inovasi*, 5. Retrieved from <https://ejournal.nlc-education.or.id/>
- Husni, M. F., Gunawan, H., & Putri, S. A. (2025). Empowering or directive leadership, job satisfaction, and disengagement in urban-regional work contexts of Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 23(4), 1170–1189. <https://doi.org/10.21776/ub.jam>
- Indah, I., Amanda, N., Dia, U., Alba, A., & Alim, B. (2025). QRIS dan e-wallet sebagai solusi pembayaran digital di UMKM: Studi empiris di Kecamatan Merawang. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 198–206. <https://doi.org/10.26623/jreb.v18i2.12787>
- Joan Tony Sitinjak, L. (2021). *Pembayaran digital Go-Pay*.

- Jundy Kumoro, C., Ryandini, E. Y., & Samin, N. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi pembayaran QR code (QRIS) di toko fisik. *Journal of Innovation in Management, Accounting and Business*, 3(2), 97–112. <https://doi.org/10.56916/jimab.v3i2.865>
- Khoirunnisa, T. (2023). *Analisis persepsi kemudahan pengguna, persepsi keamanan transaksi, dan efisiensi waktu terhadap penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada pelaku UMKM di Kota Metro*.
- Kriswandar, A. S. (2024). *Hukum perlindungan*.
- Muh Syata, W. (2025). Peran usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*. <https://doi.org/10.63822/sdsh9b41>
- Muslimawati, M. (2024). Analysis of QRIS application usage as a cashless payment tool to facilitate transactions for MSME entrepreneurs in Abepura District, Jayapura City. *Lajumen: Lajagoe Journal Management and Business*, 2(1), 185–196. <https://doi.org/10.61912/lajumen.v2i1.43>
- Mutia Romadani. (2025). *Implementasi QRIS sebagai metode pembayaran digital zakat, infak, sedekah (ZIS) di Lazismu Banyumas*.
- Natalia Kristanty, D. (2024). Tren dan tantangan keamanan bertransaksi dengan QRIS dalam era transformasi sistem pembayaran digital. *Syntax Admiration*, 5. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1538>
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital untuk meningkatkan produktivitas UMKM. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1154–1163. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208>
- Nuranyanto, A., & Raharja, S. (2021). Herding behavioral motivation conducted by coronial investors: Study on Indonesian Stock Exchange's. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 15. <https://doi.org/10.15294/jdm.v15i1.44598>
- Nurdiyanti, D., & Permadi, A. (2019). *Upaya Indonesia meningkatkan daya saing UKM dalam konteks masyarakat ekonomi*.
- Pratini Ayu Aringga. (2023). *Implementasi Quick Response Indonesian Standard (QRIS) dalam pengembangan financial technology di Bank Muamalat Indonesia Padangsidempuan*.
- Puspita, D. W., Hatta, A. M., Rahajuni, D., & Anggraeni, O. (2025). Analisis faktor kemudahan, manfaat, dan kepercayaan terhadap penggunaan QRIS sebagai instrumen perekonomian digital. *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.52266/jesa.v8i1.4407>
- Putri, N. (2025). *Efektivitas penggunaan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) dalam transaksi digital pada UMKM (Seblak Mantul) di Kota Parepare*.
- Rahmatullah. (2022). Digitalisasi pembayaran: Peran e-wallet dan fintech pada ekonomi digital. *Jurnal Economina*. <https://doi.org/10.55681/economina.v478.1560>
- Sabyan, M. (2025). Dampak penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard terhadap kemudahan transaksi di Kota Jambi. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 13.

- Santika, A., Aliyani, R., & Mintarsih, R. (2021). Persepsi dan intensi pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital di Kota Tasikmalaya. *Transekonomika*. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i4.142>
- Saputri, O. B. (2021). Preferensi konsumen dalam menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai alat pembayaran digital. *Kinerja*, 17(2), 2237–2020. Retrieved from <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>
- Saragi, E. Y. (2025). Indonesia's young consumers' green purchase intention: Understanding the effect of price sensitivity & knowledge. *BISMA (Bisnis dan Manajemen)*, 18, 1–34. <https://doi.org/10.26740/bisma.v18n1.p1-34>
- Sodik, F., Zaida, A. N., & Zulmiati, K. (2022). Analisis minat penggunaan pada fitur pembelian mobile banking BSI: Pendekatan TAM dan TPB. *Journal of Business Management and Islamic Banking*, 1(1), 35–53. <https://doi.org/10.14421/jbmib>
- Sulistiana, E., Wulandari, E. S., & Pramita, R. D. (2024). Analisis pengaruh penggunaan QRIS terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Angkatan 2021 di Universitas Nurul Jadid. *BISMA Business and Management Journal*. <https://doi.org/10.59966/bisma.v2i1.861>
- Susila Atmaja, Y., & Hartono Paulus, D. (2022). Partisipasi Bank Indonesia dalam pengaturan digitalisasi sistem pembayaran Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 51(3), 271–286. <https://doi.org/10.14710/mmh.51.3.2022.271-286>
- Torisman, A., Soleh, A., & Kresnawati. (2025). Factors influencing the decision to use the Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) among micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Bengkulu City. *Jurnal Pusat Manajemen*, 2. <https://doi.org/10.37676/jpm.v2i2.1050>
- Ulil, A., Al, A., Uin, U., & Kalijaga, S. (2025). QRIS sebagai sistem pembayaran digital untuk meningkatkan akses keuangan masyarakat di Indonesia. *Waralaba: Journal of Economics and Business*, 2(2). <https://doi.org/10.61590/int.v2i02.242>
- Widowati, N., Khusaeni, M., & Universitas Brawijaya. (2022). Adopsi pembayaran digital QRIS pada UMKM berdasarkan Technology Acceptance Model. *Journal of Development Economics and Social Studies*. <https://doi.org/10.21776/jdess>